

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

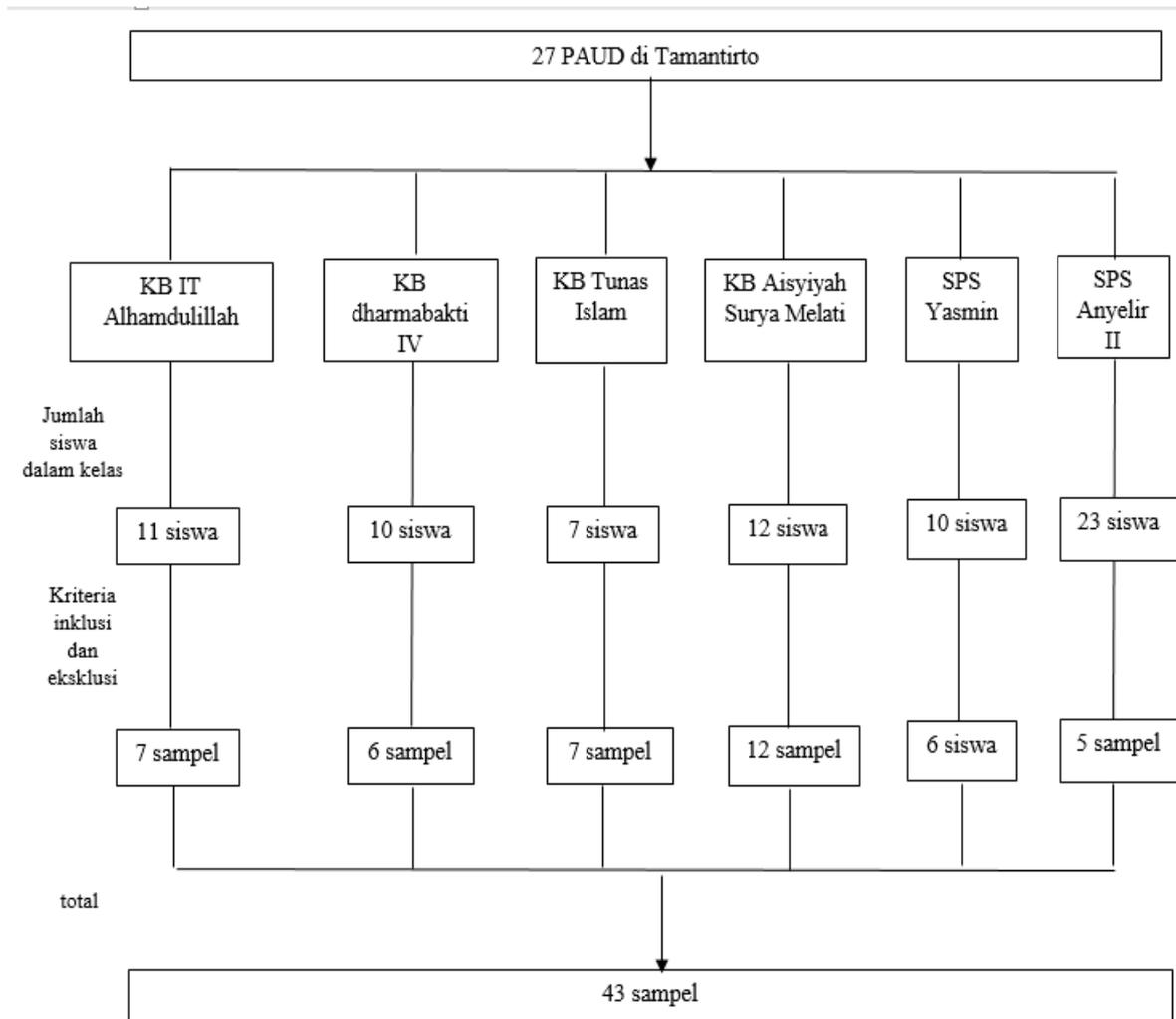
1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang hubungan jumlah saudara kandung dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1 – 3 tahun telah dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pada kelas Kelompok Bermain dan Satuan PAUD Sejenis di kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih kelas tersebut karena KB dan SPS memiliki anak dengan rentang usia 1 – 3 tahun. Berdasarkan data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kelurahan Tamantirto memiliki 27 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu 10 Kelompok Bermain (KB), 3 Satuan PAUD Sejenis (SPS), 12 Taman Kanak – Kanak (TK) dan 2 Tempat Penitipan Anak (TPA). Penelitian ini hanya dilaksanakan di 4 KB dan 2 SPS, yang meliputi : KB IT Alhamdulillah, KB Dharma Bakti IV, KB Tunas Islam, KB Aisyiyah Surya Melati, SPS Anyelir II dan SPS Yasmin.

2. Gambaran Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017. Populasi penelitian ini adalah anak yang berusia 1 – 3 tahun yang terdaftar di KB dan SPS di kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Cara pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan mendapatkannya, dalam hal ini adalah KB dan SPS yang terjangkau dari tempat peneliti sampai jumlah minimal sampel terpenuhi. Peneliti mengambil sampel berjumlah 43 sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari 4 KB dan 2 SPS di kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, yaitu 7 sampel di KB IT

Alhamdulillah, 6 sampel di KB Dharma Bakti IV, 7 sampel di KB Tunas Islam, 12 sampel di KB Aisyiyah Surya Melati, 5 sampel di SPS Anyelir II dan 6 sampel di SPS Yasmin. Jumlah ini telah sesuai dengan jumlah minimal sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



Gambar 4. Teknik pemilihan sampel

3. Karakteristik Subyek

Penelitian ini melibatkan subyek penelitian sebanyak 43 orang siswa-siswi KB/SPS yang terdapat di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta yang telah masuk kedalam kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 5. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik Subyek		Terlambat		Tidak Terlambat	
		F	%	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	4,7%	13	30,2%
	Perempuan	5	11,6%	23	53,5%
Usia	1 tahun	2	4,7%	3	7%
	2 tahun	4	9,3%	16	37,2%
	3 tahun	1	2,3%	17	39,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat karakteristik subjek dari data jenis kelamin didapatkan hasil pada subjek laki – laki yang mengalami keterlambatan bicara sebanyak 2 (4,7%) dan yang tidak mengalami keterlambatan bicara sebanyak 13 (30,2%). Subjek perempuan yang mengalami keterlambatan bicara sebanyak 5 (11,6%) dan yang tidak mengalami keterlambatan bicara sebanyak 23 (53,5%). Karakteristik subjek dilihat dari data usia didapatkan hasil dengan usia 1 tahun yang mengalami keterlambatan bicara sebanyak 2 (4,7%) dan yang tidak mengalami keterlambatan bicara sebanyak 3 (7%). Subjek dengan usia 2 tahun yang mengalami keterlambatan bicara sebanyak 4 (9,3%) dan yang tidak mengalami keterlambatan bicara sebanyak 16 (37,2%). Subjek dengan usia 3 tahun yang mengalami keterlambatan bicara sebanyak 1 (2,3%) dan yang tidak mengalami keterlambatan bicara sebanyak 17 (39,5%)

4. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian kemudian dilakukan pengolahan menggunakan program SPSS 16.0 Windows, dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan Kebiasaan Orangtua Bercerita dan Keterlambatan Bicara

Dampak		Suspect Keterlambatan Bicara				Total	
		Terlambat		Tidak			
		Fac.Resiko	n	%	n	%	n
Kebiasaan dibacakan cerita	Jarang	2	4,7 %	10	23,3 %	12	27,9%
	Sering	5	11,6%	26	60,5 %	31	72,1 %
	Total	7	16,3%	36	83,7 %	43	100 %

Pada tabel diatas didapatkan bahwa subyek yang jarang dibacakan cerita oleh orangtuanya sebanyak 12 orang atau 27,9% dari data tersebut subyek yang mengalami suspect keterlambatan bicara sebanyak 2 orang atau 28,6%, sedangkan subyek yang tidak suspect keterlambatan bicara sebanyak 10 orang atau 27,8%.

Subyek yang sering dibacakan cerita oleh orangtuanya sebanyak 31 orang atau 72,1%. Dari data tersebut subyek yang suspect keterlambatan bicara sebanyak 5 orang atau 72,2%, sedangkan subyek yang tidak suspect mengalami keterlambatan bicara sebanyak 26 orang atau 72,2%.

Analisis kolerasi antara kebiasaan orangtua bercerita dengan keterlambatan bicara pada anak dilakukan dengan uji *chi-square*. Namun tabel kontingensi 2x2 pada hasil penelitian ini tidak memenuhi syarat *chi-square* sehingga diganti dengan menggunakan *Fisher Exact Test*.

Tabel 7. Hasil Uji Korelatif

Fac.Resiko	Dampak		Terlambat bicara	Tidak terlambat bicara	p
	Jarang	Sering			
Kebiasaan dibacakan cerita	Jarang		2	10	0,644
	Sering		5	26	
	total		7	36	

Pada *Fisher Exact Test* didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,644. Karena nilai signifikansi $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara kebiasaan orangtua bercerita dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.

Untuk melihat kemungkinan timbul atau berkembangnya suatu perilaku dihubungkan dengan faktor risiko maka dilakukan perhitungan angka risiko relatif. Perhitungan risiko relatif untuk rancangan penelitian *cross sectional* dicerminkan dengan angka rasio prevalensi (Prevalence Ratio = PR). PR diperoleh dengan membandingkan prevalens perilaku kebiasaan membacakan cerita pada kelompok berisiko dengan prevalens perilaku kebiasaan membacakan cerita pada kelompok tidak berisiko, maka dapat dihitung dengan rumus

$$\begin{aligned} RP &= \frac{a/(a+b)}{c/(c+d)} \\ &= \frac{2/(2+10)}{5/(5+26)} \\ &= \frac{0,16}{0,16} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rasio prevalensi didapatkan hasil = 1 yang berarti bahwa variabel yang diduga sebagai faktor risiko tidak ada pengaruhnya dalam terjadinya efek

atau dengan kata lain ia bersifat netral, sehingga kebiasaan bercerita orangtua tidak ada hubungan dengan keterlambatan bicara pada anak.

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini didapatkan karakteristik subyek berjenis kelamin perempuan lebih dominan mengalami keterlambatan bicara yaitu sebanyak 5 anak (11,6%) daripada laki-laki sebanyak 2 anak (4,17%). Hal ini sesuai dengan penelitian Jaenudin (2000) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin anak dan kemampuan berbahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dan kemampuan bahasa anak. Engle (1984) mengemukakan bahwa keadaan gizi dan pertumbuhan anak laki-laki lebih baik dari pada anak perempuan dalam kondisi lingkungan yang sama, secara biologis dan genetis tidak terdapat perbedaan bawaan potensi perkembangan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Usia 3 tahun menunjukkan data paling sedikit mengalami keterlambatan bicara yaitu 1 anak (2,3%). Diusia ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa yang cepat pada anak, anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sehingga secara spontan akan membantu anak dalam memperbanyak kosa kata. Dengan begitu kemampuan berbicara anak dapat tersalurkan melalui pengungkapan apa yang ada dalam pikiran anak (Wong,2002). Pendapat lain dari Santoto yang menyatakan bahwa pada anak yang lebih muda memiliki perkembangan yang lebih baik, hal ini disebabkan anak yang lebih muda cenderung mendapat perhatian yang lebih tinggi dari ibunya.

Hasil uji korelatif hubungan kebiasaan orangtua bercerita dengan keterlambatan bicara pada anak didapatkan hasil dengan nilai signifikansi atau nilai p 0,644 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara kebiasaan orangtua bercerita dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun. Hal ini

berbanding terbalik dengan (Yunita,2015) bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi bercerita pada anak seperti pendidikan ibu dan media yang digunakan dalam bercerita serta interaksi dalam bercerita.

Setyowati (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemberian stimulasi ibu pada anaknya ditunjang dengan pendidikan dan pengalaman ibu yang tinggi, pendidikan ibu yang rendah didapatkan hasil 66,7% anak yang belum sesuai dengan perkembangannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kumar (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka perkembangan bicara anaknya akan semakin normal karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih memiliki pengetahuan tentang stimulasi pada anak

Agar metode bercerita yang diterapkan lebih efektif, diperlukan media yang inovatif untuk membantu kegiatan pembelajaran agar lebih mudah dipahami anak dan kegiatan pembelajaran yang diberikan lebih menarik (Oktaviana et.al,2014). Triutami et.al (2014) dalam penelitiannya menyatakan penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B semester genap di TK Kumara Loka Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana et.al (2014) menyimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B semester genap TK Kumara Loka Denpasar tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman *et al* (2009) yang menyimpulkan bahwa percakapan antara anak dan orangtua memiliki pengaruh penting dalam perkembangan bahasa anak, namun tidak hanya memberikan masukan bahasa kepada

anak mereka melalui membaca atau bercerita, tetapi juga untuk melibatkan anak mereka dalam percakapan dua sisi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Soetjiningsih (2008) bahwa anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding anak yang kurang mendapat stimulus. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan pada anak akan lebih efektif jika disampaikan dengan terarah dan teratur serta melibatkan percakapan dua sisi. Dalam penelitian ini hal tersebut kurang mendapat perhatian dari peneliti.

Wijaya (dalam Hamsyi, 2014) menjelaskan bahwa stimulasi perlu dilakukan terus-menerus karena setiap kali anak berfikir atau memfungsikan otaknya, akan terbentuk sinaps baru untuk merespon stimulus tersebut. Stimulus yang terus menerus akan memperkuat sinaps yang lama sehingga secara otomatis membuat fungsi otak semakin baik. Dalam teori Operat conditioning untuk meningkatkan respon perlu adanya pembiasaan (conditioning) yang terjadi dengan suatu penguatan (rainforcement) (Skinnerdalam Hamsyi, 2014)

Setiap individu berbeda dalam perkembangannya karena perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara heriditer maupun lingkungan, demikian juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak yaitu faktor lingkungan asuhan anak dan faktor lain yang meliputi karakteristik anak baik usia, jenis kelamin dan status gizi serta karakteristik keluarga baik pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sosial ekonomu dan jumlah saudara, Jaenuddin (2000). Selain stimulus yang diberikan melalui bercerita kepada anak terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan terhadap perkembangan bicara anak juga disampaikan oleh Leung Factor intrinsic yang meliputi retardasi mental, gangguan pendengaran, autisme, kelainan organ bicara, dan factor ekstrinsik atau psikososial yang meliputi lingkungan sepi, anak kembar, teknik pengajaran yang salah, pola menonton televisi, bilingualisme.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini disebabkan karena adanya keterbatasan pengumpulan data. Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel pada penelitian ini merupakan jumlah minimal sampel. Selain itu pada penelitian ini juga tidak membahas dan menilai hubungan dari semua factor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak, seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah saudara, dan pola menonton televisi anak. Peneliti juga kurang dalam menggali intensitas dan metode orangtua dalam membacakan cerita pada anak serta pengetahuan ibu tentang stimulasi untuk perkembangan bicara anak.